

Hubungan antara Karakteristik Ekonomi dan Demografi Terhadap Status Kebahagiaan Penduduk DKI Jakarta Tahun 2012

Alfatihah Reno Maulani Nuryaningsih Soekri Putri Munaf^{1,2}, Elwindra¹

Relationship Between Economic and Demographic Characteristics Against Happiness Status of Jakarta Population in 2012

Abstrak

Studi tentang kebahagiaan semakin banyak dilakukan sebagai salah satu indikator bagi kesejahteraan masyarakatnya. Dimulai oleh Bhutan yang mengukur *Gross National Happiness Index* pada tahun 2007. Beberapa organisasi dunia mencoba melakukannya pada Negara-negara untuk melihat keterbandingannya. Diantaranya, *New Economics Foundation* dengan *Happy Planet Index* (HPI), *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dengan *Your Better Life Index* (YBLI), dan *Legatum Institute* dengan *Prosperity Index* (PI). Badan Pusat Statistik melakukan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan pada tahun 2013, sebelumnya, sebuah penelitian pendahuluan dilakukan di DKI Jakarta pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) DKI Jakarta Tahun 2012. Sebanyak 1.198 responden dijadikan sampel pada penelitian ini. Analisis Chi Square digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan Karakteristik Ekonomi dan Demografi (asal kabupaten/kota, jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan terakhir, status perkawinan, banyaknya anggota rumah tangga, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan) terhadap status kebahagiaan individu (peubah dengan skala likert 4, berada pada rentang 1 (Tidak Bahagia) – 4 (Sangat Bahagia)). Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan untuk lebih bahagia pada: penduduk di Kab. Kepulauan Seribu, berjenis kelamin perempuan, pada kelompok umur 17-24 tahun, berpendidikan tinggi, berstatus kawin, dengan jumlah anggota rumah tangga besar, dan memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga yang tinggi.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Ukuran Kebahagiaan, Penelitian Kebahagiaan

Abstract

The study of happiness has been widely applied as an indicator of welfare. In 2007, Bhutan became the first country to measure Gross National Happiness Index. Furthermore, there were some international organizations that try to measure this index in several countries to learn about the comparability, for example, The New Economics Foundation with The Happy Planet Index (HPI), The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) with Your Better Life Index (YBLI), and the Legatum Institute with Prosperity Index (PI). Statistics Indonesia (BPS) conducted a national survey to measure level of Happiness in 2013. Previously, preliminary survey was conducted in Jakarta in 2012. This study uses secondary data from the National Socioeconomic Survey (SUSENAS) Jakarta Year 2012 with a total of 1,198 respondents. Chi square analysis was used to identify if there are difference in Economic and Demographic Characteristics (place of origin, gender, age group, educational background, marital status, number of household members, and monthly average household expenditure) to the status of individual happiness (variable with 4 Likert scale, in the range 1 (Not Happy) to 4 (Very Happy)). The results showed a tendency of higher happiness in the population of Kabupaten Kepulauan Seribu, female, in the age group of 17-24 years old, highly educated, married, a large number of household members, and have high average household expenditure per month.

Keywords: Happiness, The Measure of Happiness, Happiness Research

¹Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Persada Husada Indonesia

² Pegawai pada Badan Pusat Statistik

Pendahuluan

Sejak Easterlin (1974) mengemukakan konsep kebahagiaan dalam penelitiannya tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup manusia, penelitian tentang kebahagiaan terus berkembang. Di bidang psikologi, kebahagiaan diinterpretasikan sebagai bagian dari emosi positif yang dipercaya dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Piqueras et al., 2011). Feldman (2010) menguraikan filosofi dari kebahagiaan sebagai sikap yang menganggap semua hal itu menyenangkan. Semakin kita puas terhadap banyak hal, kita akan semakin bahagia.

Perbandingan tingkat kebahagiaan antar Negara telah dilakukan oleh beberapa institusi. *New Economics Foundation* sejak tahun 2006 mengukur *Happy Planet Index* (HPI), HPI 2012 diukur pada 151 negara, posisi Indonesia berada di peringkat ke-14. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sejak 2011 mengembangkan *Your Better Life Index* (YBLI) untuk membandingkan 34 negara. Indonesia belum termasuk dalam 34 Negara yang sudah diukur BLI-nya. *Legatum Institute* menggunakan *Prosperity Index* (PI). PI diukur pada 142 negara, berdasarkan PI, Indonesia menempati peringkat ke-63.

Pengukuran kebahagiaan secara nasional telah dilakukan oleh beberapa Negara. Diawali dengan Bhutan, dengan *Gross National Happiness Index* (GNHI)-nya pada 2007, tahun 2012 Inggris melakukan pengukuran *National Well-Being*. Di tahun yang sama, Kanada, mengukur *Canadian Index of Wellbeing*. Tahun 2013, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Studi Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) untuk mengumpulkan data terkait kebahagiaan dan kepuasan hidup penduduk secara nasional.

Berdasarkan rilis yang diterbitkan BPS (2014), Indeks Kebahagiaan Indonesia berada pada angka 65,11 pada skala 0-100. Di mana 0 menggambarkan individu yang sangat tidak

bahagia, dan 100 adalah individu yang sangat bahagia. Selain itu, tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi didapatkan pada: a. Penduduk di perkotaan; b. Individu dengan rata-rata pendapatan rumah tangga lebih tinggi; c. Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi; d. Penduduk berusia 65 tahun ke bawah; e. Penduduk yang belum kawin dan kawin memiliki indeks pada kisaran 65, sedangkan individu yang cerai mati lebih bahagia (63,49) dibandingkan dengan yang cerai hidup (60,55); f. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan kebahagiaan, namun setelah mencapai 5 atau lebih, indeks kebahagiaan mulai menurun.

Hasil survei tentang *Indonesian Happiness Index* (IHI), yang dilakukan oleh *Frontier Consulting Group* pada tahun 2007, menempatkan Jakarta, sebagai Ibukota Republik Indonesia, sebagai kota yang tingkat kebahagiaan penduduknya rendah (indeks 46,20 pada skala 0-100) bila dibandingkan empat kota besar lainnya, yaitu Semarang (48,74), Makassar (47,95), Bandung (47,88), dan Surabaya (47,19). Survei ini dilakukan terhadap 300 responden untuk masing-masing kota, dengan hasil tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi pada: a. Jenis kelamin laki-laki; b. Berpendidikan tinggi; c. Berasal dari Strata Ekonomi Sosial tinggi (lebih kaya); d. Bekerja sebagai *professional* (www.thejakartapost.com, 2007).

Penelitian lain mengenai ukuran kebahagiaan di Jakarta dilakukan oleh Yayasan Indonesia Bahagia. Melalui penelitian terhadap 500 orang responden pada tahun 2009, didapatkan hasil bahwa tingkat kebahagiaan penduduk di Jakarta hanya mencapai 3,61 pada skala 1-5. Tingkat pendidikan, usia, status ekonomi, jenis kelamin, dan agama menjadi peubah yang akan diukur pengaruhnya terhadap tingkat kebahagiaan. Namun ditemukan hanya tingkat pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan, di mana semakin tinggi

pendidikan, maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaannya (www.republika.com, 2009).

Metode

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) DKI Jakarta Tahun 2012. Sebanyak 1.198 responden dijadikan sampel pada penelitian ini. Sebaran responden berdasarkan karakteristiknya disajikan pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan analisis Chi Square untuk melihat apakah ada perbedaan Karakteristik Ekonomi dan

Demografi terhadap status kebahagiaan individu. Status kebahagiaan individu merupakan peubah dengan skala likert 4, berada pada rentang 1 (Tidak Bahagia) – 4 (Sangat Bahagia). Sedangkan karakteristik ekonomi dan demografi yang akan dilihat perbedaannya adalah asal kabupaten/kota, jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan terakhir, status perkawinan, banyaknya anggota rumah tangga, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Komposisi Responden Modul Sosial, Budaya, dan Pendidikan 2012 di Provinsi DKI Jakarta

Karakteristik Responden	Persentase Responden
(1)	(2)
Kabupaten/kota	
Kab. Kepulauan Seribu	0.2
Kota Jakarta Selatan	21.6
Kota Jakarta Timur	28.6
Kota Jakarta Pusat	9.3
Kota Jakarta Barat	22.3
Kota Jakarta Utara	17.8
Total	100.0
Jenis Kelamin	
Laki-laki	32.2
Perempuan	67.8
Total	100.0
Kelompok Umur	
17-24	6.3
25-40	49.4
41-64	39.7
65+	4.6
Total	100.0
Ijazah/STTB tertinggi yg dimiliki:	
Tdk sekolah/Tdk tamat SD	7.2
SD/SDLB/M. Ibtidaiyah/Paket A	16.1
SMP/SMPLB/M. Tsanawiyah/Paket B	19.4
SMA/SMLB/M. Aliyah/SMK/ Paket C	43.1
D1/D2/D3	5.4

D4/S1	8.3
S2/S3	0.6
Total	100.0
Status perkawinan	
Belum kawin	10.1
Kawin	77.7
Cerai hidup	3.0
Cerai mati	9.2
Total	100.0
Banyaknya anggota rumah tangga (art)	
1	8.7
2	11.4
3	21.5
4	28.1
5 orang atau lebih	30.2
Total	100.0
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan	
Hingga Rp 1.800.000	9.7
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	24.2
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	28.5
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	16.7
Lebih dari Rp 7.200.000	20.9
Total	100.0

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Asal Kabupaten/Kota responden proporsional terhadap jumlah penduduk di masing-masing Kabupaten/Kota. Responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi sampel terpilih, yaitu sebesar 67,8%. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur

25-40 (49,4%), berpendidikan setingkat SMA (43,1%), dan berstatus kawin (77,7%). Sedangkan pada jumlah anggota rumah tangga dan rata-rata pengeluaran rumah tangga tidak ada yang mendominasi (relatif sama untuk setiap kategori).

Tabel 2Keterangan Kebahagiaan Menurut Kabupaten Kota

Kabupaten/Kota	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
Kab. Kepulauan Seribu	1.55%	8.98%	67.32%	22.16%	100.00%	Pearson Chi-Square	72647.932	.000
Kota Jakarta Selatan	0.54%	5.02%	84.50%	9.94%	100.00%			
Kota Jakarta Timur	0.39%	4.99%	85.09%	9.52%	100.00%			
Kota Jakarta Pusat	0.97%	9.87%	86.91%	2.25%	100.00%			
Kota Jakarta Barat	1.19%	10.25%	77.36%	11.19%	100.00%	Spearman Correlation	-.080	.000
Kota Jakarta Utara	0.00%	15.11%	74.93%	9.95%	100.00%			
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Keseluruhan wilayah Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah perkotaan. Namun, pada

Tabel 2 diperoleh beberapa fakta menarik. Penduduk di Kab. Kepulauan Seribu memiliki

persentase tertinggi untuk responden pada kategori sangat bahagia (22,16%), tetapi juga memiliki persentase tertinggi untuk kategori tidak bahagia (1,55%). Sedangkan Kota Jakarta Utara menjadi kota dengan persentase kategori kurang bahagia tertinggi (15,11%). Berdasarkan data kepadatan penduduk yang dikeluarkan (BPS, 2013), kepadatan penduduk di Kab. Kepulauan Seribu pada tahun 2012 hanya 2.554,02 jiwa/km², sedangkan Kota Jakarta Pusat mencapai 18.882,80 jiwa/km². Masih tersedianya ruang yang cukup luas untuk penduduk di Kab. Kepulauan Seribu

menjadi salah satu alasan penduduknya untuk lebih mudah merasa bahagia, hal ini sejalan dengan penelitian Oliver (2003) yang menyatakan masyarakat yang tinggal di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi lebih mudah terkena depresi dan cenderung tidak puas dengan lingkungannya. Tetapi, angka kemiskinan di Kab. Kepulauan Seribu yang tinggi (mencapai 11,62%, jauh di atas rata-rata Provinsi DKI Jakarta yang hanya 3,70%) pada tahun 2012, diduga menjadi alasan tingginya persentase penduduk yang kurang/tidak bahagia di Kab. Kepulauan Seribu.

Tabel 3 Keterangan Kebahagiaan Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
Laki-laki	0.49%	11.89%	79.23%	8.39%	100.00%	Pearson Chi-Square Spearman Correlation	18809.798	.000
Perempuan	0.64%	6.81%	82.65%	9.91%	100.00%		.070	.000
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Dari Tabel 3, diperoleh informasi bahwa responden perempuan lebih merasa bahagia dibandingkan responden laki-laki. Ini berlawanan dengan hasil yang ditunjukkan survei *Indonesian Happiness Index* (IHI), yang dilakukan oleh *Frontier Consulting Group* pada tahun 2007, di mana penduduk laki-laki di Jakarta cenderung lebih berbahagia dibandingkan penduduk perempuan. Penelitian lain mengenai ukuran kebahagiaan di Jakarta dilakukan oleh Yayasan Indonesia Bahagia tahun 2009 menyatakan tidak ada hubungan

yang signifikan antara jenis kelamin terhadap status kebahagiaan. Eddington and Shuman (2005) menyatakan bahwa, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kebahagiaan di antara perempuan dan laki-laki, tetapi perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap pengalaman emosional, dan mau mencari terapi untuk mengatasi emosi negatifnya, sedangkan lelaki cenderung menyangkal perasaan negatif yang dimilikinya.

Tabel 4 Keterangan Kebahagiaan Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
17-24	0.43%	4.57%	77.14%	17.86%	100.00%	Pearson Chi-Square Spearman Correlation	40572.295	.000
25-40	0.85%	6.66%	83.72%	8.78%	100.00%			
41-64	0.37%	10.33%	80.79%	8.52%	100.00%	Spearman Correlation	-.071	.000
65+	0.00%	16.58%	70.85%	12.57%	100.00%			
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Hasil dari SPTK 2013 menunjukkan bahwa penduduk berusia 65 tahun ke atas cenderung lebih rendah indeks kebahagiaannya dibandingkan kelompok umur di bawahnya. Namun, pada Tabel 4, dapat kita lihat bahwa persentase kondisi sangat bahagia pada kelompok umur 65 tahun ke atas di Provinsi DKI Jakarta cukup tinggi (12,57%), tetapi masih berada di bawah kelompok umur 17-26 tahun (17,86%). Meskipun demikian, ini masih sejalan dengan SPTK 2013, di mana responden yang kurang bahagia tertinggi juga ditemukan

pada responden pada kelompok umur 65 tahun ini juga. Berada di Ibukota, dengan fasilitas kesehatan yang cukup lengkap diduga menjadi alasan tingginya persentase usia lanjut yang sangat bahagia. Tetapi, berkurangnya kemampuan fisik, kesehatan yang menurun, juga ditengarai menjadi alasan kelompok usia lanjut ini untuk merasa kurang bahagia. Dalam paparannya, Eddington and Shuman (2005) menyimpulkan bahwa kepuasan hidup cenderung meningkat seiring dengan pertambahan usia.

Tabel 5 Keterangan Kebahagiaan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Terakhir	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
Tdk sekolah/Tdk tamat SD	0.38%	11.31%	85.21%	3.10%	100.00%	Pearson Chi-Square	112225.774	.000
SD/SDLB/M. Ibtidaiyah/Paket A	0.78%	12.84%	80.58%	5.81%	100.00%			
SMP/SMPLB/M. Tsanawiyah/Paket B	1.00%	8.17%	85.74%	5.09%	100.00%			
SMA/SMLB/M. Aliyah/SMK/Paket C	0.57%	8.34%	81.03%	10.06%	100.00%	Spearman Correlation	.174	.000
D1/D2/D3	0.00%	7.17%	74.18%	18.65%	100.00%			
D4/S1	0.00%	0.00%	79.40%	20.60%	100.00%			
S2/S3	0.00%	0.00%	62.24%	37.76%	100.00%			
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Pendidikan tinggi juga menjadi penentu perasaan bahagia penduduk Provinsi DKI Jakarta, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 5. Kondisi sangat bahagia lebih banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikannya, semakin besar peluang untuk merasa bahagia. Sebaliknya semakin rendah pendidikannya, semakin besar peluang untuk merasa kurang bahagia/tidak bahagia. Ini juga sejalan dengan hasil survei IHI tahun 2007. Campbell, Diener,

dan Veenhoven dalam Eddington and Shuman (2005) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi yang sedikit lebih besar pada individu dengan penghasilan yang rendah dan pada masyarakat di negara miskin. Orang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, tetapi bisa juga menjadi penentu ketidakbahagiaan karena mereka merasa tidak mampu memenuhi harapannya (yang bisa saja karena terlalu tinggi).

Tabel 6 Keterangan Kebahagiaan Menurut Status Perkawinan

Status Perkawinan	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
Belum kawin	1.56%	12.27%	82.63%	3.54%	100.00%	Pearson Chi-Square	244983.266	.000
Kawin	0.19%	5.65%	82.86%	11.30%	100.00%			
Cerai hidup	9.45%	23.42%	65.70%	1.43%	100.00%	Spearman Correlation	-.089	.000
Cerai mati	0.04%	22.95%	74.45%	2.56%	100.00%			
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Berdasarkan status perkawinan, responden yang berstatus kawin lebih banyak merasa sangat bahagia dibandingkan yang tidak kawin (baik itu belum kawin/cerai). Ini tidak sejalan dengan hasil SPTK 2013 yang menyatakan sebanding antara responden dengan status belum kawin dan kawin adalah seimbang. Tetapi, untuk perasaan tidak bahagia, ini sejalan dengan SPTK 2013, di mana responden yang berstatus cerai hidup

lebih besar persentase pada kategori tidak bahagia (9,45%), jauh di atas responden belum kawin yang tidak bahagia (1,56%), kawin yang tidak bahagia (0,19%), dan cerai mati yang tidak bahagia (0,04%). Diener, Gohm, dan Suh dalam Eddington and Shuman (2005) menjelaskan bahwa seseorang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah, ataupun berpisah.

Tabel 7 Keterangan Kebahagiaan Menurut Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Jumlah Anggota Rumah Tangga	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
1 Orang	3.05%	19.22%	77.72%	0.00%	100.00%	Pearson Chi-Square	120733.595	.000
2 Orang	0.50%	16.27%	74.02%	9.21%	100.00%			
3 Orang	0.42%	6.57%	83.87%	9.14%	100.00%	Spearman Correlation	.140	.000
4 Orang	0.51%	4.70%	84.89%	9.91%	100.00%			
5 Orang atau lebih	0.11%	7.18%	80.75%	11.96%	100.00%			
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Tabel 7 menunjukkan kondisi kebahagiaan berdasarkan jumlah anggota rumahtangga. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hasil SPTK 2013 menunjukkan bahwa bertambahnya anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap naiknya indeks kebahagiaan, tetapi mulai turun setelah anggota rumah tangga berjumlah lima orang atau lebih. Pola ini tidak ditunjukkan pada tabel di atas, di mana responden yang berasal dari rumah tangga dengan anggota rumah tangga lima orang atau lebih justru memiliki persentase kebahagiaan yang lebih tinggi. Bertambahnya jumlah anggota rumah tangga

di dalam suatu keluarga, dari segi hubungan sosial dapat menguntungkan dengan tersedianya lebih banyak orang yang dapat memberikan dukungan kepada masing-masing anggota rumah tangga. North et al. (2008) menyatakan bahwa terhadap dua faktor utama keberlangsungan keluarga, yaitu pendapatan dan hubungan sosial, perubahan pendapatan keluarga ditemukan tidak memiliki kaitan dengan perubahan kebahagiaan. Tetapi dukungan sosial keluarga, yang diukur dengan kohesi, ekspresi, dan konflik, secara bersama-sama menunjukkan hubungan yang substansial terhadap kebahagiaan.

Tabel 8 Keterangan Kebahagiaan Menurut Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan

Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga	Kondisi kehidupan yang dirasakan saat ini?				Total	Statistik	Nilai	Signifikansi
	Tidak bahagia	Kurang bahagia	Bahagia	Sangat bahagia				
Hingga Rp 1.800.000	3.23%	21.62%	71.02%	4.13%	100.00%	Pearson Chi-Square	198886.707	.000
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	0.68%	12.21%	83.98%	3.13%	100.00%			
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	0.00%	6.97%	83.51%	9.52%	100.00%	Spearman Correlation	.244	.000
Rp 4.800.001 - Rp 7.200.000	0.68%	3.59%	84.80%	10.93%	100.00%			
Lebih dari Rp 7.200.000	0.00%	3.84%	78.38%	17.78%	100.00%			
Total	0.59%	8.44%	81.55%	9.42%	100.00%			

Sumber: Olah data SUSENAS, Modul MSBP, 2012

Pada Tabel 8 diperoleh informasi bahwa kebahagiaan meningkat seiring dengan semakin besarnya pengeluaran rata-rata rumah tangga (sebagai pendekatan pendapatan). Juga dapat dilihat bahwa persentase tertinggi untuk kurang bahagia (21,62%) dan tidak bahagia (3,23%) didapatkan pada responden dengan pengeluaran rata-rata rumah tangga di bawah Rp 1.800.000,00. Kenyataan bahwa peningkatan pendapatan mempengaruhi peningkatan kebahagiaan sejalan dengan hasil survei IHI 2007 dan SPTK 2013. Oliver (2003) menyatakan bahwa setelah mengelompokkan responden ke dalam tiga status ekonomi: miskin, menengah, dan kaya, tidak ditemukan perbedaan tingkat kebahagiaan di antara ketiga tingkatan status ekonomi tersebut. Demikian juga penelitian North et al. (2008) yang menjelaskan bahwa perubahan pendapatan tidak cukup signifikan untuk mengubah tingkat kebahagiaan. Tidak ditemukan hubungan kausal yang kuat antara pendapatan dan kebahagiaan, tetapi pada negara-negara di mana kebutuhan dasar (makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan) masih perlu untuk mendapat perhatian lebih, kekayaan memang mempengaruhi kebahagiaan (Eddington & Shuman, 2005). Koefisien gini Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2012 adalah 0,397 (BPS, 2013), meningkat dari tahun sebelumnya 0,385. Koefisien gini biasanya digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan, dengan skala 0 (tidak ada kesenjangan) – 1 (kesenjangan tinggi). Temuan bahwa pengeluaran rata-rata rumah tangga (sebagai pendekatan pendapatan) memiliki korelasi positif terhadap status kebahagiaan merupakan indikasi bahwa Provinsi DKI Jakarta masih perlu memperhatikan pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar penduduknya.

Kesimpulan

Informasi berikut merupakan ringkasan dari tabel-tabel pada point 2. Di Provinsi DKI Jakarta:

- a. Penduduk di Kab. Kepulauan Seribu lebih besar persentase untuk sangat bahagia, tetapi juga untuk tidak bahagia.
- b. Perempuan lebih mudah untuk merasa bahagia.
- c. Kelompok umur 17-24 tahun dan lansia (65 tahun ke atas) lebih banyak ditemukan merasa bahagia dibandingkan kelompok umur 25-40 tahun dan 41-64 tahun.
- d. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah untuk merasa bahagia.
- e. Responden berstatus kawin lebih bahagia dibandingkan responden berstatus belum kawin/ cerai hidup/ cerai mati.
- f. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap perasaan bahagia.
- g. Rata-rata pengeluaran rumah tangga responden, sebagai pendekatan pendapatan rumah tangga, yang tinggi juga berpengaruh positif terhadap perasaan bahagia.

Daftar Pustaka

- BPS. (2013). *Jakarta Dalam Angka 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- BPS. (2014). INDEKS KEBAHAGIAAN INDONESIA TAHUN 2013 *Berita Resmi Statistik* (2 Juni 2014 ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Easterlin, R. A. (1974). Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence. *Nations and Household in Economic Growth: Essays in Honor of Moses Abramovitz* (pp. 89-125). New York: Academic Press, Inc.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective Well-Being (Happiness)*. Paper presented at the Continuing Psychology Education, San Diego.
- Feldman, F. (2010). *What Is This Thing Called Happiness?* Oxford, New York: Oxford University Press.
- North, R. J., Holahan, C. J., Moos, R. H., et al. (2008). Family support, family income, and

- happiness: A 10-year perspective. *Journal of Family Psychology*, 22(3), 475-483.
- Oliver, J. E. (2003). Mental Life and the Metropolis in Suburban America: The Psychological Correlates of Metropolitan Place Characteristics. *Urban Affairs Review*(39), 228-253. doi: 10.1177/1078087403254445
- Piqueras, J. A., Kuhne, W., Vera-Villaruel, P., et al. (2011). Happiness and health behaviours in Chilean college students: a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 11, 443. doi: 10.1186/1471-2458-11-443
- www.republika.com. (2009). Tingkat Kebahagiaan Warga Jakarta Rendah. Retrieved from Republika Online website: <http://www.republika.co.id/berita/shortlink/96727>
- www.thejakartapost.com. (2007). In pursuit of happiness. Retrieved from The Jakarta Post website: <http://www.thejakartapost.com/news/2007/10/29/pursuit-happiness.html-0>